

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi bekal bagi manusia untuk meraih kesuksesan dalam hidup serta meraih cita-cita di masa depan. Adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat masyarakat berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan sejak usia dini hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Peran PAUD sangatlah besar dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, jasmani dan rohani. PAUD juga berperan dalam mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Semakin meratanya penyebaran PAUD diharapkan dapat semakin meningkatkan peran dan kontribusi PAUD dalam pembentukan dan optimalisasi seluruh aspek perkembangan anak sebagaimana disampaikan dalam pernyataan *Early childhood has become an active field of research, with voluminous results showing that quality preschool programs enhance school readiness and later academic performance and adjustment among children raised in poverty* (Zigler et al., 2006). Layanan pendidikan prasekolah yang berkualitas telah memberikan kesempatan dan kesetaraan pada anak-anak dari seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan berkualitas, serta mendapatkan stimulasi menuju *school readiness* dan persiapan potensi akademik yang dimiliki anak

Kondisi peralihan dari TK ke SD adalah satu fase yang tidak mudah, hal ini merupakan satu langkah besar bagi anak, karena di sekolah besar tuntutan yang diterima anak akan berbeda dengan saat anak tersebut berada di taman kanak-kanak (Novitawati, 2013). Pada masa ini, ragam ekspektasi muncul dari guru maupun orangtua. *Parents are the one who provide that 'world experiences' to a child before they enter pre-school* (Pim et al., 2020). Orangtua dalam pemilihan pendidikan prasekolah tentu memiliki pertimbangan tersendiri dalam persiapan masuk SD. Selain guru, orangtua memegang peran penting dalam mempersiapkan *school readiness* anak. Proses transisi awal adalah peran orang tua dalam kesinambungan. Anak-anak

harus bermain sebagai menilai lebih dari kecerdasan sebelum masuk sekolah, perilaku dalam situasi pemecahan masalah di sekolah masuk ke hubungan dengan penyesuaian kelas, bagian dalam tahun-tahun awal anak dan pengalaman sekolah awal (Dunlop et al., 2014). Transisi harus dilihat sebagai proses yang melibatkan orang tua/pengasuh, anak, setting dan setting penerima (Oxfordshire County Council, 2017). Menyikapi pembelajaran anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Program pendidikan yang betul betul meletakkan dasar perilaku yang dapat dimanfaatkan anak untuk menapaki masa depan mereka. Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan pemberian program Pendidikan yang terstruktur.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini harus memperhatikan prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengacu pada Permendikbud 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD dijelaskan bahwa salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini adalah berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup. Sebab seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki anak akan lebih berarti apabila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Sebab keberhasilan anak dalam melewati masa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan dimasa selanjutnya. Banyak orang yang beranggapan bahwa Pendidikan kecakapan hidup belum diperlukan bagi anak usia dini. Banyak pula yang beranggapan kecakapan akademis adalah hal yang paling penting untuk dikuasai. Tentu saja hal tersebut sangat disayangkan karena anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. *Life skill* pada anak usia dini adalah Pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial,

kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk berusaha dan atau hidup mandiri (Nugrahani et al., 2011). Ke empat komponen kecakapan itu sangat penting untuk diterapkan sejak dini. Dengan memiliki kemampuan menguasai kecakapan hidup diharapkan anak dapat bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Diharapkan dengan memiliki kecakapan hidup anak mampu mengurus diri sendiri (self help), membangun citra diri (self image), menambah pengetahuan diri (self knowledge) dan akhirnya mampu menolong orang lain (social skill), sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawabnya baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang dimaksudkan dengan kecakapan hidup tidak ditekankan pada keterampilan teknis dan keterampilan vokasional seperti layaknya Pendidikan kecakapan hidup di jenjang sekolah menengah (Muhi, Senowarsito, 2012). Melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan rutinitas kehidupan yang berhubungan dengan kemandirian antara lain dalam hal mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, berpakaian, toileting, belajar menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng, membereskan mainan setelah digunakan. Hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecakapan hidup (life skill) pada anak usia dini adalah melalui pembiasaan agar anak mampu menolong diri sendiri (mandiri), mampu berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh keterampilan dasar (basic skill) yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya. World Health Organization (WHO) dalam *Life Skills Education in Schools*, Life Skills adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (WHO Programme on Mental Health, 2012). Tim Broad-Based Education memaknai Life Skill sebagai keterampilan individu untuk mencari solusi atas sebuah problem, kemudian mampu melakukan pemecahan masalah dengan kreatif (Depdiknas, 2002).

Pada esensinya kecakapan hidup adalah keterampilan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain (Nur

Shaumi, 2015). Pendidikan kecakapan hidup pada sisi lain bertujuan untuk merangsang peserta belajar dalam mengembangkan ketrampilan yang diperlukan kehidupan dan belajar. Kegiatan belajar berikutnya yang sangat dibutuhkan yaitu kemampuan untuk menghadapi peluang dan meningkatkan kualitas hidup dan serta dapat memfungsikan diri secara lebih baik terutama untuk memulai hal yang baru dalam kehidupan dan kesiapan anak bersekolah. Kesiapan anak untuk bersekolah tetap menjadi agenda sosial yang penting karena tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan tahap kritis yang menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Kesiapan awal menyebabkan keuntungan dalam kognitif dan sosial emosional dan perkembangan total anak, peluang penting ada untuk mempengaruhi yang sehat perkembangan anak ditahun-tahun awal. Masyarakat harus mengembangkan visi dan rencana strategi yang mempertimbangkan peran dan tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat yang menjamin anak siap untuk bersekolah. Tanggung jawab kesiapan sekolah tidak terletak pada anak-anak tetapi pada orang dewasa dan sekolah yang merawat mereka (Carida, 2011).

Pemerintah adalah salah satu yang bertanggung jawab dalam kesiapan bersekolah seperti Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas kabupaten atau kota, Pengawas atau Penilik dalam wadah naungan UPT setempat. Selain itu, Britto juga menyatakan bahwa faktor kebijakan nasional pemerintah dalam kaitannya dengan pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial, secara tidak langsung juga mempengaruhi kesiapan bersekolah anak, karena kebijakan nasional tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga anak. Masyarakat sekitar seperti orang-orang yang berada di sekitar lingkungan setempat, yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan terutama dalam mendidik moralitas, agama, menyekolakan anaknya, dan membiayai keperluan pendidikan anak-anaknya. Pihak keluarga yang bertanggung jawab adalah Ibu dan Bapak dan segenap keluarga lainnya. Kesiapan keluarga berfokus pada sikap dan keterlibatan orang tua atau pengasuh dalam pembelajaran dan perkembangan melalui pemberian stimulasi yang tepat saat berada di rumah. Keseharian anak yang waktunya banyak dihabiskan bersama keluarga, dapat diisi dengan berbagai aktivitas yang

bermakna yang dapat memfasilitasi anak untuk siap bersekolah. Kesiapan keluarga dalam mendukung kesiapan anak bersekolah meliputi: (a) kehangatan dan kepekaan orang tua, (b) dukungan untuk menumbuhkan otonomi anak, dan (c) partisipasi aktif dalam pembelajaran (Oxfordshire County Council, 2017). Sedangkan pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru adalah pihak yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak yang berfokus pada pembelajaran dan perkembangan anak dengan dukungan dari para pendidik, sehingga anak secara bertahap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru. Agar anak siap bersekolah, maka stimulasi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan aspek fisik dan senso-motorik, kognitif, sosial-emosional, dan sikap belajar. Dengan demikian mengapa program transisi PAUD-SD itu sangat penting, yang pertama adalah PAUD sebagai pondasi jenjang pendidikan dasar, membutuhkan kesinambungan stimulasi sosial emosional, bahasa motorik dan kognitif sampai kegiatan pembelajaran di jenjang berikutnya. Kedua rentang anak usia dini adalah 0-8 tahun, sehingga kesiapan bersekolah adalah proses yang berkesinambungan sejak PAUD hingga SD kelas awal. Ketiga berpengaruh terhadap keberhasilan, kesejahteraan, keterlibatan, dan sikap positif terhadap belajar yang dibangun sejak PAUD. Keempat adalah tanggung jawab agar anak siap bersekolah ada pada satuan PAUD, orang tua, dan Sekolah Dasar.

Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah untuk menjamin penyelenggaraan, pengelolaan, dan pelaksanaan program transisi PAUD-SD ini berjalan dengan baik sesuai perkembangan anak. Salah satu upaya adalah dengan adanya program masa pengenalan sekolah atau lebih dikenal dengan masa observasi sekolah sebelum memasuki ke kelas. Namun saat ini masih banyak anak yang belum dipersiapkan dan mendapat dukungan yang memadai untuk mengalami transisi ke sekolah dasar secara positif. Bahkan kecenderungan yang terjadi di tengah masyarakat adalah bahwa konsep transisi ke sekolah ini lebih banyak ditekankan pada kemampuan dan keterampilan yang dikuasai seorang anak agar mampu memenuhi tuntutan akademis di sekolah. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat jumlah siswa SD di sekolah negeri sebanyak 21,21 juta siswa dan sekolah swasta sebanyak

3,63 juta siswa. Siswa laki-laki mendominasi sebanyak 52,17% dari total siswa SD pada ajaran 2021/2022. Jika melihat dari data diatas maka cenderung lebih banyak jumlah siswa SD ke sekolah negeri dibandingkan ke swasta, dan berbagai hal perbedaan di antara keduanya. Pemerintah telah menerbitkan “Bahan ajar program transisi PAUD-SD” baik itu untuk sekolah SD Negeri atau Swasta, salah satu programnya adalah (1) kunjungan antar lembaga (PAUD – SD) secara terjadwal. (2) program sehari bergabung di SD kelas rendah. (3) kegiatan sosialisasi dan diskusi untuk orang tua yang memiliki anak usia PAUD dan SD kelas rendah. (4) Program insidental: Proyek mencari tahu atau informasi mengenai SD (dilakukan secara berkelompok). Proyek juga dapat dilakukan oleh anak bersama orang tua dan yang kelima adalah workshop terprogram bagi guru PAUD dan SD. Namun kenyataan program tersebut memang belum banyak dilakukan, karena rata-rata mereka melakukan MPLS (Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah) hanya sehari sampai dua hari itupun hanya di lakukan di awal masuk sekolah, bahkan observasi perkenalan murid barunya hanya sehari dengan kegiatan perkenalan lingkungan, guru dan teman-teman, ditambah kegiatan pengukuran seragam bagi sekolah swasta, kenyataan banyak sekali sekolah yang hanya mementingkan program sekolah tanpa melihat adaptasi dari anak-anak dan dampak yang terjadi jika anak masuk SD dengan kondisi tidak siap maka mereka akan sulit beradaptasi, sulit untuk memahami pelajaran, merasa tidak nyaman di sekolah atau demotivasi, penurunan prestasi dan lain-lain. (Blair & Raver, 2014).

Selain itu pentingnya kesiapan panduan bagi pendidik dan Orangtua terkait dengan kesiapan sekolah dan transisi yang berisi tentang petunjuk, panduan atau prosedur untuk mengerjakan sesuatu secara bertahap. Buku panduan lazimnya digunakan sebagai sarana memeriksa atau menguji data untuk membantu pemakai dalam tugasnya. Buku panduan dapat dibagi menjadi buku panduan umum dan buku panduan khusus. Buku panduan ini memfasilitasi kesiapan sekolah anak diantaranya berupa kegiatan yang dapat dilakukan guru dan orangtua selama anak mempersiapkan sekolah ke jenjang berikutnya, buku panduan ini juga menggambarkan kegiatan untuk guru dalam mempersiapkan program pengenalan lingkungan sekolah yang

baru bagi anak. Karena pendidikan prasekolah menuju pendidikan dasar sejauh ini memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang terlihat paling menonjol adalah dalam hal pembelajaran. Pembelajaran prasekolah dilakukan seraya bermain, namun ketika memasuki pendidikan dasar pembelajaran berubah dari segi lamanya jam belajar, beban pembelajaran, peraturan dan tuntutan-tuntutan akademik yang harus dipenuhi anak. Hal tersebut mendasari pemilihan topik penelitian ini.

Masalah yang ditemui berkaitan dengan *school readiness* adalah belum adanya kesiapan sekolah antara prasekolah dengan pendidikan dasar. Selain itu, tes sebelum masuk Sekolah Dasar (SD) juga marak terjadi. Hal tersebut menimbulkan kecenderungan orangtua untuk memiliki pengetahuan *school readiness* anak sebagai kondisi dimana anak harus menguasai kemampuan akademik sebelum memasuki pendidikan formal. Pernyataan berikut mempertegas adanya tekanan pada anak untuk menguasai kemampuan akademik saat mengikuti pendidikan prasekolah. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

“There is a tendency in early childhood education these days to do too much, too soon, too fast. Many parents and teachers are falling into the competitive trap of hurrying children, and the long term effects may be devastating. Children who are pressured may feel stress and may become burned-out by middle school. Further, if one area of development is sacrificed for another, such as academic skills over creativity, children may suffer the consequences in the future and other gifts may remain neglected (Zekarias & Zhao, 2023).” Inti dari pernyataan di atas adalah bahwa terdapat kecenderungan orangtua dan guru untuk melakukan hal yang terlalu cepat dan berlebihan untuk anak dalam menguasai kemampuan akademik sementara terdapat kemampuan lain yang penting untuk dikuasai anak usia dini. *There also requires the ability to read, write and count for students and the conditions are adjusted to the school model (Seran et al., 2017).* Anak yang tertekan akibat tuntutan penguasaan kemampuan akademik akan mengalami stress dan dampak negatifnya akan terlihat di pendidikan lanjut. Kemampuan akademik yang dipaksakan untuk segera

dikuasai anak akan berakibat pada sia-sianya potensi-potensi lain yang sesungguhnya dimiliki dan dapat dikembangkan pada diri anak.

Kenyataan di lapangan menunjukkan beberapa sekolah di Tangerang dan Bogor, beberapa hal yang sangat berbeda antara Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar adalah suasana kelas yang lebih serius, jumlah teman yang lebih banyak, guru yang berbeda, mata pelajaran dan bentuk kegiatan juga rentang jam kegiatan yang lebih banyak. Padahal Menurut (Krampen, 2012) anak-anak ini memerlukan rasa aman dan kesiapan secara emosional untuk bersekolah supaya dapat menghadapi berbagai tantangan dengan percaya diri. Menurut (Somolanji Tokić & Borovac, 2020) proses transisi seorang siswa di sekolah yang baru sangat dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain orang tua, guru dan civitas sekolah pada awal masa belajar anak (Kinkead-Clark, 2015). Sekolah Dasar perlu menyiapkan lingkungan yang ramah agar anak-anak merasa nyaman menjalani masa-masa awal di sekolah barunya. Guru-guru dan civitas sekolah mesti memberi dukungan yang penuh, sehingga anak merasa berada dalam keluarga baru yang akrab dan menyayangnya. Sebuah program dalam mendukung kegiatan anak-anak dalam masa transisi awal perlu menyiapkan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak seperti bermain dalam setiap pembelajaran dan pembiasaan yang menyenangkan. Banyak guru dan orangtua menginginkan anak usia 5-6 tahun mahir membaca, menulis dan berhitung, sehingga anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan kursus. Survey menunjukkan bahwa 35% responden yang merupakan guru TK mendukung adanya “kursus membaca” untuk anak usia 5-6 tahun (Dhieni & Muis, 2012). Hal tersebut dikarenakan anggapan bahwa dengan kursus membaca anak akan lebih siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Padahal, drilling membaca, menulis dan berhitung pada anak yang belum siap akan berpotensi menimbulkan *mental hectic* pada anak di kemudian hari. Kondisi yang dijelaskan di atas tentu sangat jauh dari kondisi ideal yang seharusnya dialami anak usia dini di masa transisinya. “*What is salient to children for their early school experiences?*” as a lens, key concepts were elicited from the coded data, forming subthemes, which were grouped into

meaningful clusters to form four overarching themes: (1) feeling able and enthusiastic for school; (2) navigating friendships and victimisation; (3) supportive environments with opportunities to play; (4) bridging school and family life (O'Farrelly et al., 2019). Kondisi ideal tersebut yang seharusnya diperoleh anak saat memasuki suatu jenjang pendidikan. Tetapi di Indonesia, standar kemampuan anak seringkali ditentukan berdasarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Akibatnya, banyak anak yang mengalami *gap* dalam masa perpindahan prasekolah-SD.

Selain permasalahan transisi dari prasekolah menuju SD, ekspektasi orangtua juga menjadi sorotan dalam kesiapan sekolah anak, sebagaimana artikel dalam portal berita digital Kompas yang berjudul “Bolehkah “Calistung” Diajarkan di TK? Ini Aturannya”. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa masih banyak orangtua menginginkan anaknya begitu lulus TK sudah bisa “calistung” (membaca, menulis dan berhitung). Sejalan dengan Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 1839/C.C2/TU/2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Penerimaan siswa Baru Sekolah Dasar, sebenarnya tidak diperbolehkan mengajarkan calistung pada anak usia dini. Yang diperbolehkan hanya memperkenalkan saja. Kenyataan yang terjadi saat ini adalah adanya tuntutan orangtua terhadap lembaga PAUD untuk mengajarkan calistung, bahkan orangtua lebih meminati sekolah yang mengajarkan calistung daripada yang tidak mengajarkan calistung. Oleh sebab itu banyak lembaga PAUD yang akhirnya mengajarkan calistung pada anak karena tuntutan orangtua. Hal itu justru tidak sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator yang seharusnya mampu menggali potensi akademik dan non akademik peserta didik sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuannya secara maksimal. Terlebih pada anak usia dini struktur otaknya belum terbentuk secara sempurna. Karena itu semestinya konsep pembelajaran tidak hanya terpusat pada satu aspek perkembangan saja, melainkan 6 aspek perkembangan yaitu kognitif, motorik, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral serta keterampilan seni. Orangtua memilih pendidikan prasekolah dari KB,

dilanjutkan dengan TK untuk mengejar kemampuan akademik anak. *Entering kindergarten is a key moment in a young child's life, and parents are a child's first teacher* (Brotherson et al., 2013). *There is strong emphasis on identifying the high-quality preschool experiences, such as positive relationships with teachers and child background characteristics, which support the development of school readiness skills needed for the early elementary grades* (Sandilos et al., 2019).

Dalam standar kemampuan anak, guru seringkali menerima tuntutan dari orangtua. Tuntutan orangtua yang diberikan juga seputar kemampuan akademik anak seperti membaca, menulis dan berhitung. Padahal, seharusnya guru dan orangtua bisa saling bekerja sama dalam mendukung kesiapan sekolah tanpa harus berfokus pada kemampuan akademik saja, seperti yang disampaikan pada artikel-artikel dengan pernyataan *Teachers who are aware of children's strengths and abilities are better equipped to individualise their teaching in order to support children's learning and development accordingly* (Niklas et al., 2018). *Interventions to support parents in their role as their children's first teachers may be a viable method of promoting school readiness* (Prendergast & MacPhee, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa para guru adalah bagian dari stakeholder yang memegang peran penting dalam proses kesiapan sekolah dan transisi, sehingga data tentang pandangan dan praktek para guru dibutuhkan untuk dapat memberi dukungan yang tepat dan menyeluruh terhadap perkembangan dan belajar anak khususnya saat transisi ke SD. Orang tua juga sangat berperan untuk menentukan kesiapan anak bersekolah. Peneliti memilih SD Islam El-Fash Tangerang dan sekolah SDIT Rahmatun Lil alamin yang berada di bogor merupakan hal yang kompleks, dimana ada banyak perbedaan harapan dan praktek yang dilakukan oleh para guru selama ini. Para guru belum memiliki kesepakatan tentang ketrampilan yang paling dibutuhkan oleh anak TK yang akan transisi ke SD. Salah satu bukti adanya kesenjangan antarkonsep dan praktek terkait kesiapan sekolah dan transisi adalah dengan adanya program pengenalan lingkungan sekolah yang kurang memadai, mulai dari waktu pelaksanaan dan program kegiatannya. Kondisi ini menunjukkan perlunya

kajian lebih dalam untuk memahami pandangan dan praktek para guru terkait kesiapan sekolah dan transisi ke SD di wilayah Tangerang dan Bogor.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan model program pada masa transisi untuk anak Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal
2. Melakukan uji efektivitas penggunaan produk berupa program kelas persiapan berbasis kecakapan hidup anak Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal
3. Melakukan evaluasi dan perbaikan program pada masa transisi untuk anak anak Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan program transisi semester awal berbasis kecakapan hidup untuk anak Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal?
2. Bagaimana efektivitas program transisi semester awal berbasis kecakapan hidup untuk anak Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal?
3. Bagaimana kelayakan program transisi semester awal berbasis kecakapan hidup untuk anak Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal?
4. Bagaimana meningkatkan kesiapan sekolah untuk anak Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan program transisi semester awal berbasis kecakapan hidup untuk anak Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal
2. Menguji efektivitas program transisi semester awal berbasis kecakapan hidup untuk anak Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal.
3. Menguji kelayakan program transisi semester awal berbasis kecakapan

hidup ke ntuk anak Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal

4. Meningkatkan kesiapan sekolah untuk anak Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis sebagaiberikut:

a. Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai model program transisi belajar berbasis kecakapan hidup untuk meningkatkan kesiapan bersekolah siswa Kelompok B Ke Jenjang SD Kelas Awal

b. Praktis

1. Bagi Pendidik

Program ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam melatih kemandirian dimasa transisi anak kelompok B ke jenjang SD Kelas awal

2. Bagi Orang Tua

Program ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam melatih kemandirian dimasa transisi anak kelompok B ke jenjang SD Kelas awal.

F. State of the Art

Berdasarkan penelitian terkait kesiapan sekolah *school readiness* tampaknya menjadi salah satu perubahan yang paling sulit dan penting dalam pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian ini dkaji sejauh mana perbedaan antara sekolah rumah atau taman kanak-kanak dan sekolah dasar dapat menyebabkan kesulitan bagi anak-anak dalam penyesuaian psikolog mereka ke kelas satu. Hal ini juga diselidiki untuk melihat apakah beberapa strategi pedagogis dapat membuat transisi anak ke sekolah lebih lancar (Kakvoulis, 2003). Terdapat penelitian yang mengeksplorasi beberapa situasi dan perubahan yang dihadapi anak-anak selama masa transisi mereka ke sekolah, termasuk aspek-aspek seperti perubahan status, pengenalan

dengan lingkungan baru, pengalaman sosial baru dan pengaruh budaya yang berbeda (Fabian, 2000). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kinkead-Clark, 2015 mengungkapkan bahwa masalah utama yang mempengaruhi transisi siswa adalah kualitas Pendidikan pra-sekolah dasar dan praktik pengasuhan anak ditahun-tahun awal, dan adanya perbedaan perspektif guru dan orangtua pada keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di sekolah dasar. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh (Needham & Ülküer, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk berfungsi di 'sekolah dasar' tetapi memastikan bahwa anak mengembangkan potensi penuhnya melalui interaksi yang menyenangkan dengan lingkungan terdekatnya dan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak bermain dan belajar secara bebas atau semi-terstruktur, di mana pun anak itu berada. Menurut Liu, LiweiLiu, L., O’Gorman, L., Dillon-Wallace, J., & Petriwskyj et al., 2021 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua sangat prihatin tentang persiapan akademik anak-anak mereka selama proses transisi. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa akademik perkembangan adalah salah satu perhatian utama orang tua selama masa transisi ke sekolah.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa dari temuan penelitian diatas tentang kesiapan sekolah, sangat penting adanya masa perkenalan tentang program dan kurikulum yang tepat guna mengetahui manfaat dan kebutuhan bagi anak usia dini di awal sekolah dasarnya (Tunçeli & Akman, 2013), dan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam masa peralihan siswa taman kanak-kanak ke sekolah dasar antara lain kebutuhan anak, keterampilan yang mesti dimiliki anak, proses belajar yang nyaman dan penanaman nilai-nilai kecakapan hidup (Saufi & Saberan, 2020). Penelitian ini merupakan pengembangan dari kondisi yang terjadi di masa peralihan anak dari prasekolah menuju SD. Dengan demikian pembaruan dalam penelitian ini:

- a. Penelitian ini akan menggali tentang apa yang dilakukan guru sebagai upaya kesiapan yang akan memegang kelas awal sekolah dasar.
- b. Penelitian ini dilakukan untuk merancang program yang dapat dilaksanakan

pada masa transisi siswa prasekolah di masa awal sekolah dasar sehingga menjadi pijakan untuk inisiasi program yang mendukung keterlibatan aktif guru, orangtua dan sekolah dalam mendukung *bridging* program prasekolah menuju SD agar transisi anak dari prasekolah menuju SD lebih ramah bagi anak.

